

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dan mendasar di dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan potensi dasar yang dibawa manusia dapat dikembangkan dan diubah menjadi kemampuan, dan dengan kemampuan tersebut manusia bisa mewujudkan dirinya menjadi manusia yang cerdas, berilmu pengetahuan dan bermartabat. Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah bagian dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian, maupun tanggung jawab sebagai warga Negara.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Pendidikan dalam pengertian ini adalah pendidikan yang dilakukan di lembaga formal seperti sekolah, di mana materi disiapkan dalam bentuk kurikulum, strategi diorganisasikan dan evaluasi direncanakan untuk mengukur penguasaan materi

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1

tersebut.² Di sekolah peserta didik mengalami pengalaman belajar yang telah direncanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran berdasarkan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Tercapainya tujuan pendidikan merupakan tujuan dari diselenggarakannya pendidikan.

Proses pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh guru merupakan kunci utama tercapainya tujuan pendidikan. Guru adalah fasilitator di dalam kelas yang berperan untuk membelajarkan siswa. Seorang guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajarannya. Untuk itu, seorang guru dituntut untuk dapat menguasai dan menerapkan berbagai strategi dan model pembelajaran yang inovatif agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional di dalam kelas. Pemilihan strategi dan model pembelajaran harus memperhatikan kesesuaian antara materi pelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah cenderung berakibat kebosanan pada siswa karena siswa hanya datang, duduk, diam dan mendengarkan penjelasan dari guru.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke pendidikan menengah. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga

² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 20

Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab serta warga dunia yang cinta damai.³

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang tepat yang dapat membekali siswa bukan hanya pada aspek kognitif semata, tetapi juga membekali siswa dengan ketrampilan sosial dalam rangka mempersiapkan mereka agar dapat hidup dan berkompetisi dalam masyarakat.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok belajar. Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan sikap saling asah- asih dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*).⁴

Melalui kerja sama yang dibangun di dalam kelompok, setiap peserta didik akan belajar untuk saling bekerja sama dan saling menghargai, sehingga perbedaan-perbedaan di dalam kelompok dapat diatasi bersama, baik perbedaan intelektual ataupun perbedaan sosial. Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik dan demokratis, serta mencintai perdamaian sesuai dengan harapan pembelajaran IPS karena terbentuk dari kebiasaan kerja sama, saling menghargai dan saling toleran dalam kelompok.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah STAD. Nur (1966) dalam Maya mengemukakan bahwa Pembelajaran kooperatif Tipe STAD tidak hanya unggul dalam membantu siswa

³ Nu'man Somantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* (Bandung: PPS-FPIPS UPI dan PT Remadja Rosda Karya, 2001), h. 19.

⁴ Kementerian Pendidikan Nasional Universitas Haluoleo FKIP, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru* (Kendari: 2011) h. 79.

memahami konsep - konsep IPS yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kerjasama, berfikir kritis, kemauan membantu teman dan sebagainya.⁵ Selain itu, “pembelajaran tipe STAD sudah banyak diadaptasi dan telah digunakan dalam IPS, sains, bahasa Inggris, dan teknik”.⁶

Hasil observasi di kelas V dan wawancara bebas⁷ yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 10 Baruga dengan guru wali kelas VA Faridah S.Pd bahwa guru di dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, sehingga siswa sangat pasif di dalam proses pembelajaran. Siswa juga harus mencatat pelajaran sebelum guru menjelaskan materi pelajaran sehingga sebagian siswa tidak fokus lagi ketika guru menerangkan pelajaran karena sudah lelah mencatat. Samuel A. MA wali kelas VC juga mengungkapkan bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran yang sulit bagi siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil ulangan harian siswa yang tidak mencapai standar KKM.⁸ Peneliti juga melakukan wawancara dengan Zahra, siswa kelas VA SDN 10 Baruga.⁹ Zahra mengungkapkan bahwa ketika pelajaran IPS berlangsung dirinya dan siswa lain merasa mengantuk dan bosan

⁵ Maya, “Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SD Inpres Kautu” Jurnal Tadulako online Vol. 2.No. 2 (2016) h. 33. <http://download.portalgaruda.org/article>. (11 April 2016).

⁶ Ika Oktaviani, Santoso, “Penerapan Kooperatif Tipe STAD dan Snowball Drill untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPS” Jurnal Reflekti Edukatika vol 4 no 2 (juni 2014). h. 98. <http://eprints.umk.ac.id/4467/3/Artikel.pdfv> (11 April 2016).

⁷ Faridah, Guru Kelas V A SDN 10 Baruga, Kecamatan Wua-Wua Kendari, wawancara oleh peneliti di ruang perpustakaan, 6 Mei 2015.

⁸ Samuel, Guru Kelas V C SDN 10 Baruga, Kecamatan Wua-wua, Kendari, wawancara oleh peneliti di kelas V C, 15 Mei 2015.

⁹ Zahra, Siswa Kelas V A SDN 10 Baruga, wawancara oleh peneliti di sekolah, 8 Mei 2015.

di dalam kelas karena guru sering kali hanya menyuruh mencatat pelajaran. Akhirnya pada saat ujian diadakan, dia hanya mendapat nilai 63 dan memperoleh nilai 75 setelah remedial dilakukan. Data hasil belajar siswa kelas V SDN 10 Baruga pada bulan Mei dapat dilihat pada tabel yang ada di bawah:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Bulan Mei 2015

Kelas	Jumlah siswa	Tuntas	Tidak tuntas	Jumlah
V A	23	13	10	23
V B	22	12	10	22
V C	21	10	11	21
Jumlah	66	35 (53.030%)	31 (46.96%)	66 (100%)

Rendahnya hasil belajar IPS juga dapat dilihat dari data hasil belajar siswa kelas V A pada bulan Agustus tahun ajaran 2013/2014 pada materi yang sama dengan rencana penelitian ini.

Tabel 2. Data Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V A Agustus 2013

Kelas	Jumlah siswa	Tuntas	Tidak tuntas
V A	27	14	13
Persentase		51.85%	48.15%

Berdasarkan data hasil belajar, observasi dan wawancara tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan mengambil jenis penelitian tindakan kelas dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini akan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement Division*), dengan alasan bahwa pembelajaran tipe STAD telah banyak diterapkan oleh para peneliti sebelumnya dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Selain itu, pembelajaran kooperatif tipe STAD sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam

pembelajaran IPS, yaitu toleransi, integritas, saling menghargai, dan saling menghormati kebebasan berekspresi. Pentingnya toleransi, integritas, saling menghargai dan saling menghormati harus ditanamkan sejak dini melalui kebiasaan bekerja sama di dalam kelompok belajar. Pemberian penghargaan kelompok akan memotivasi mereka untuk menguasai materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) Pada Siswa Kelas V SDN 10 Baruga Kendari”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah:

1. Pembelajaran IPS di SDN 10 Baruga kelas V masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah sehingga siswa pasif dalam proses pembelajaran.
2. Siswa masih mencatat pelajaran IPS sehingga siswa bosan mengikuti proses pembelajaran.
3. Siswa mengantuk di dalam kelas.
4. Pelajaran IPS sulit bagi siswa.
5. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi masalah penelitian yaitu:

- ✓ Hasil belajar siswa kelas VA SDN 10 Baruga pada pembelajaran IPS.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas VA SDN 10 Baruga setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*)?
2. Apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VA SDN 10 Baruga?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa kelas VA SDN 10 Baruga Kendari setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).
2. Untuk mengetahui apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VA SDN 10 Baruga.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat praktis maupun teoritis.

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran IPS dalam rangka meningkatkan hasil belajar.
- b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi peneliti yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa: pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS dan bermanfaat dalam menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif seperti kebiasaan bekerja sama dalam kelompok, saling menghargai, dan saling bertoleransi.
- b. Bagi guru: penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan pedoman dalam melakukan proses pembelajaran, dalam rangka meningkatkan hasil belajar.
- c. Bagi sekolah: dapat dijadikan rujukan dalam peningkatan proses pembelajaran di kelas khususnya pada pembelajaran IPS.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap penggunaan istilah dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah tipe pembelajaran di mana siswa dikelompokkan dalam kelompok belajar yang heterogen terdiri dari 4- 5 orang yang saling membantu untuk memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugas- tugas belajar, dan kepada kelompok yang meraih nilai tertinggi diberi penghargaan berupa sertifikat dan hadiah.

2. Hasil belajar IPS adalah nilai yang diperoleh siswa kelas VA SDN 10 Baruga Kendari setelah mengikuti pembelajaran yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang diukur dengan menggunakan tes hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

H. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divison*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SDN 10 Baruga pada pembelajaran IPS.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif berasal dari bahasa Inggris *cooperate* yang artinya bekerja bersama-sama, sedangkan pembelajaran adalah *learning* yang artinya belajar atau mendengar. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika kelompok menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.¹⁰ Setiap kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompoknya harus bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.¹¹

Nurhadi dan Senduk mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang saling asah asih,

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2006), h. 242.

¹¹ Kementerian Pendidikan Nasional Universitas Haluoleo FKIP, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru* (Kendari: 2011), h. 79.